

## GAMBARAN FAKTOR KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Fauziah<sup>1</sup>, Jubir<sup>1</sup>, Ruslaili<sup>1</sup>

<sup>1)</sup> Keperawatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia  
\* Email korespondensi: [fauziah\\_d3kep@abulyatama.ac.id](mailto:fauziah_d3kep@abulyatama.ac.id)

**Abstract:** *In Indonesia, the highest prevalence is in the Province of Bali with 11% per 1000 population suffering from schizophrenia, while Aceh is ranked the fourth highest in Indonesia in severe mental disorders (schizophrenia). Medical record data, patients treated at the Aceh Government Mental Hospital in 2019 amounted to 4241 patients. In 2020 the number of patients treated was 1053 patients. This study aims to determine the description of the recurrence factor in schizophrenia patients at the Aceh Government Mental Hospital. This study is descriptive, the population of recurrence patients is 187 patients. Sampling of this research is proportional stratified random sampling as many as 65 respondents. This research was carried out in the inpatient room of the Aceh Mental Hospital and was carried out from 30 June to 05 July 2020. Data collection was carried out by means of guided interviews using a questionnaire. The results showed that the patient's compliance variable taking medication was 61.5% less, family support in the less category was 53.8% and the environmental support around the less category was 56.9%. It is expected that respondents will be more motivated and obedient during the treatment period and seek alternative activities to avoid maladaptive attitudes and behavior, for families and communities the community should accept, understand and help patients and families in dealing with situations that occur in their environment, so that they feel accepted and appreciated, for the management of the Aceh Government Hospital to improve education about the importance of taking medicine and make information facilities for patients and families in the form of print media, for educational institutions it is expected to provide information for nursing education, especially psychiatric nursing about what factors influence and most influence on the recurrence of schizophrenic patients, and for further researchers it is recommended to conduct further research with a longer time and a larger sample size in order to obtain more significant results.*

**Keywords:** *Relapse, schizophrenia*

**Abstrak:** Di Indonesia prevalensi tertinggi di Provinsi Bali dengan 11% per 1000 penduduk yang mengidap skizofrenia, sedangkan Aceh menduduki peringkat tertinggi keempat se-Indonesia dalam gangguan jiwa berat (Skizofrenia). Data rekam medis, pasien yang di rawat di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh tahun 2019 yaitu berjumlah 4241 pasien. Pada tahun 2020 jumlah pasien dirawat 1053 pasien. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. Penelitian ini bersifat deskriptif, populasi pasien kekambuhan berjumlah 187 pasien. Pengambilan sampel penelitian ini yaitu *proportional stratified random sampling* sebanyak 65 responden. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dan dilakukan pada tanggal 30 Juni sampai 05 Juli 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan

cara wawancara terpimpin menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapat bahwa variabel kepatuhan pasien minum obat kurang yaitu 61,5%, dukungan keluarga kategori kurang yaitu 53,8% dan dukungan lingkungan sekitar kategori kurang yaitu 56,9%. Diharapkan kepada responden agar lebih termotivasi serta patuh dalam masa pengobatan dan berupaya mencari alternatif kegiatan guna menghindari dari sikap maupun perilaku maladaptif, bagi keluarga dan masyarakat hendaknya masyarakat menerima, memahami dan menolong pasien serta keluarga dalam menghadapi situasi yang terjadi di lingkungannya, sehingga merasa diterima dan dihargai, bagi manajemen RSJ Pemerintah Aceh untuk meningkatkan edukasi tentang pentingnya minum obat dan membuat sarana informasi kepada pasien dan keluarga dalam bentuk media cetak, bagi institusi pendidikan diharapkan memberi informasi bagi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan paling berpengaruh terhadap kekambuhan pasien skizofrenia, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan waktu yang lebih lama dan jumlah sampel yang lebih besar agar didapatkan hasil yang lebih signifikan.

**Kata Kunci :** Kekambuhan, skizofrenia

## PENDAHULUAN

Prevalensi skizofrenia di dunia menurut data WHO (2016) cukup tinggi, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (Kemenkes RI, n.d.). Pada tahun 2013, data WHO menunjukkan prevalensi skizofrenia adalah 450 juta jiwa di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2018), sedangkan berdasarkan *National Institute Of Mental Health* (2012), prevalensi skizofrenia di seluruh dunia sekitar 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun atau sekitar 51 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di negara sedang berkembang dan negara maju relatif sama, sekitar 20% dari jumlah penduduk dewasa. Oleh karena itu siapa saja bisa terkena skizofrenia tanpa melihat jenis kelamin, status sosial maupun tingkat pendidikan (Darmawan, 2014).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa penduduk yang menderita skizofrenia di Indonesia mencapai 7% per 1000 rumah tangga.

Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 7% rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dengan 11% rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia/psikosis. Secara umum, hasil riset riskesdas 2018 juga menyebutkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah berobat. Namun, yang meminum obat tidak rutin lebih rendah sedikit daripada yang meminum obat secara rutin. Tercatat sebanyak 48,9% penderita psikosis tidak meminum obat secara rutin dan 51,1% meminum secara rutin. Sebanyak 36,1% penderita yang tidak rutin minum obat dalam satu bulan terakhir beralasan merasa sudah sehat. Sebanyak 33,7% penderita tidak rutin berobat dan 23,6% tidak mampu membeli obat secara rutin. Selain itu, terdapat masalah lain di mana pengidap skizofrenia/psikosis dipasung oleh keluarganya. Proporsi rumah tangga yang memiliki ART pengidap skizofrenia/psikosis yang dipasung

sebanyak 14% (“Prevalensi Skizofrenia Di Indonesia,” 2018).

Aceh menduduki peringkat tertinggi keempat se-Indonesia dalam gangguan jiwa berat (skizofrenia/psikosis). Aceh menduduki ranking tertinggi kedua dalam Riskesdas 2007 dan 2013 sehingga ranking kita membaik di 2018 (Dasar, 2013).

Riskesdas 2018 menunjukkan 0,9% atau sekitar satu dari 100 keluarga di Aceh memiliki anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia/psikosis. Ini berarti, jika ada 100 keluarga di gampong kita, kemungkinan ada penderita skizofrenia/psikosis di keluarga saudara atau tetangga kita. Penanganan gangguan jiwa adalah kebutuhan mendesak di Aceh dan ada tiga upaya penting yang perlu ditingkatkan: Pencegahan, deteksi dan penanganan dini serta penanganan berkelanjutan. Selain pencegahan serta deteksi dan penanganan dini, penanganan berkelanjutan perlu mendapat perhatian khusus. Pemerintah Aceh telah mencanangkan program Aceh Bebas Pasung pada tahun 2006 dan direvitalisasikan kembali pada periode kepemimpinan Irwandi kedua. Membebaskan orang dengan gangguan jiwa dari pasung dan memberikan mereka akses layanan kesehatan jiwa yang memadai adalah langkah awal. Setelah mendapatkan penanganan medis, sebagian orang dengan gangguan jiwa akan masuk dalam kategori pasien mandiri yang relatif dapat mengurus diri mereka sendiri (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia menjadi gangguan jiwa paling dominan dibanding gangguan jiwa lainnya. Penderita gangguan jiwa sepertiga tinggal di negara berkembang, 8 dari 10 orang yang menderita skizofrenia tidak mendapatkan penanganan medis. Gejala skizofrenia muncul pada usia 15-25 tahun lebih banyak ditemukan pada laki-laki

dibandingkan pada perempuan (Hernita, 2018).

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang dapat mempengaruhi fungsi otak manusia, mempengaruhi emosional dan tingkah laku dan dapat mempengaruhi fungsi normal kognitif. Gangguan jiwa skizofrenia sifatnya adalah gangguan yang lebih kronis serta melemahkan jika dibandingkan dengan gangguan mental lain. Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang ditandai dengan sering kambuh dengan jangka waktu lama. Ketidakmampuan untuk mematuhi program pengobatan menjadi salah satu yang menyebabkan paling sering kambuh dan diperkirakan sekitar 50% yang tidak mematuhi program pengobatan yang telah diberikan (Hermiati & Harahap, 2018).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh pratama dkk di poli Psikiatri Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Pemerintahan Aceh tentang Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia diperoleh hasil pasien akan kembali kambuh bila mendapat dukungan keluarga yang buruk sebanyak 81,8%, pasien yang tidak patuh minum obat akan mengalami kekambuhan sebanyak 76% dan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas keagamaan dengan kekambuhan pasien skizofrenia sebesar 60,7%. (Pratama, Yudi, 2013)

Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh merupakan rumah sakit jiwa rujukan yang memiliki beberapa tugas pokok salah satunya sebagai penyelenggara pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien, keluarga atau masyarakat. Data jumlah pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Pemerintahan Aceh tahun 2019 yaitu berjumlah 1053 jiwa, pasien yang dirawat berulang berjumlah 187 pasien. ((2019), n.d.)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang gambaran faktor kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan dan dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh yang berjumlah 187 pasien. Tehnik pengambilan sampel ini menggunakan *proportional stratified random sampling* dengan total sampling 65 orang.

### HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

#### Hasil

#### 1. Kekambuhan

##### Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekambuhan Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh.

Kejadian Kekambuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	30	46,2
Tinggi	35	53,8
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, Juni 2020

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden mengalami kejadian kekambuhan tinggi yang paling banyak terjadi ialah berjumlah 35 (53,8%) responden, sedangkan kejadian Kekambuhan rendah yaitu 30 (46,2%) responden.

#### 2. Kepatuhan Pasien Minum Obat

Sesuai hasil pengolahan data maka di dapatkan hasil rata-rata 5,8. Selanjutnya dibuat pengkategorian Baik dan Kurang. Kategori Baik apabila  $x > 5,8$  dan Kurang apabila  $x < 5,8$ .

Pengkategoriannya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

##### Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pasien Minum Obat Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh.

Kepatuhan Pasien Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	38,5
Kurang	40	61,5
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, Juni 2020

Berdasarkan tabel 2 bahwa variabel kepatuhan pasien minum obat kurang, lebih banyak yaitu 40 (61,5%) responden daripada responden yang kepatuhan minum obat baik, yaitu 25 (38,5%) responden.

#### 3. Dukungan Keluarga

Sesuai hasil pengolahan data maka di dapatkan hasil rata-rata 6,8. Selanjutnya dibuat pengkategorian Baik dan Kurang. Kategori Baik apabila  $x > 6,8$  dan Kurang apabila  $x < 6,8$ . Pengkategorinya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

##### Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	30	46,2
Kurang	35	53,8
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, Juni 2020

Berdasarkan tabel 3 bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang,

lebih banyak yaitu 35 (53,8%) responden dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga baik, yaitu 30 (46,2%).

#### 4. Dukungan Lingkungan Sekitar

Sesuai hasil pengolahan data maka di dapatkan hasil rata-rata 6,8. Selanjutnya dibuat pengkategorian Baik dan Kurang. Kategori Baik apabila  $x > 6,8$  dan Kurang apabila  $x < 6,8$ . Pengkategorianya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Lingkungan Sekitar Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh.

Dukungan Lingkungan Sekitar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	43,1
Kurang	37	56,9
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, Juni 2020

Berdasarkan tabel 4 bahwa responden yang memiliki dukungan lingkungan sekitar yang kurang, lebih banyak yaitu 37 (56,9%) responden dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan lingkungan sekitar baik, yaitu 28 (43,1%).

#### Pembahasan

##### 1. Gambaran Faktor Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kejadian Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gambaran faktor antara kepatuhan pasien minum obat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia, dengan frekuensi baik 25 (38,5%) dan frekuensi

kurang 40 (61,5%). kepatuhan pasien minum obat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia menunjukkan semakin baik kepatuhan pasien minum obat maka semakin rendah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia begitupun sebaliknya.

Menurut Kelliat, secara umum bahwa pasien yang minum obat secara tidak teratur mempunyai kecenderungan untuk kambuh. Hasil penelitian menunjukkan 25% sampai 50% pasien skizofrenia yang pulang dari rumah sakit jiwa tidak memakan obat secara teratur. Pasien kronis, khususnya skizofrenia sukar mengikuti aturan minum obat karena adanya gangguan realitas dan ketidakmampuan mengambil keputusan<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantika, dkk di RSJ Tampan Pekanbaru mendapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan didapati sebanyak 25 (56,7) responden yang tidak patuh dan hanya 13 (43,3%) responden yang patuh. Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Oktarisa di RSJD Surakarta didapatkan bahwa faktor kekambuhan pasien dalam faktor kepatuhan minum obat sebagian besar adalah keluarga pernah menemukan adanya obat disekitar sebagian besar adalah keluarga pernah menemukan adanya obat disekitar rumah atau saku baju pasien 41 (58%) responden, tidak teratur dalam minum obat setiap hari 38 (56%) responden dan merasa bosan minum obat setiap hari 37 (52%) responden.<sup>15</sup>

Menurut asumsi peneliti, hal yang dapat menyebabkan pasien kurang patuh dalam minum obat karena obat-obat antipsikotik memiliki mekanisme kerja yang lambat sehingga banyak pasien skizofrenia lebih dahulu merasakan efek samping dari obat yang menyebabkan pasien menjadi ngantuk, malas dan tidak

patuh minum obat secara teratur. Akibat yang ditimbulkan karena tidak minum obat secara teratur menyebabkan pasien lebih sukar untuk istirahat saat malam hari dan membuat emosi menjadi labil dan perilaku yang cenderung maladaptif.

## **2. Gambaran Faktor Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gambaran faktor antara dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia, dengan frekuensi baik 30 (46,2%) dan frekuensi kurang 35 (53,8%). Dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia menunjukkan semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia begitupun sebaliknya.

Menurut Harnilawati berupa dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. ((2013)., n.d.) Menurut Kelliat, keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi (bermusuhan dan mengkritik) akan membuat kekambuhan lebih cepat dalam waktu 9 bulan. Hasilnya 57% kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah.<sup>12</sup>

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali, tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa di Ruah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan hasil menunjukkan bahwa berpengaruh antara dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa.<sup>16</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa bentuk dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa masih belum optimal. Belum optimalnya dukungan dari

keluarga terkadang dipengaruhi oleh faktor ekonomi sehingga finansial yang kurang mengakibatkan segala kebutuhan keluarga dan pasien tidak terpenuhi, seperti biaya untuk membeli obat-obatan dan transportasi untuk membawa pasien berobat secara berkelanjutan serta penerimaan anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang masih kurang. Keluarga juga memiliki peran dalam menentukan sikap dan cara dalam memberikan perawatan yang dibutuhkan pasien di rumah sehingga frekuensi terjadinya kekambuhan dapat dicegah. Oleh karena itu stigma, informasi pengobatan serta pengetahuan keluarga terhadap penyakit harus dipahami agar bisa mendukung kesembuhan pasien dan bisa meminimalkan kekambuhan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

## **3. Gambaran Faktor Dukungan Lingkungan Sekitar Terhadap Kejadian Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJ Pemerintah Aceh.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gambaran faktor antara dukungan lingkungan sekitar terhadap kekambuhan pasien skizofrenia, dengan frekuensi baik 28 (43,1%) dan frekuensi kurang 37 (56,9%). Dukungan lingkungan sekitar terhadap kekambuhan pasien skizofrenia dan menunjukkan semakin baik dukungan lingkungan sekitar maka semakin rendah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia begitupun sebaliknya.

Menurut King, dalam kehidupan seseorang tidak akan terpisah dari interaksi dengan masyarakat maupun keluarga karena sesungguhnya setiap individu saling membutuhkan satu dengan lainnya.<sup>14</sup> King juga mengungkapkan bahwa dukungan lingkungan sekitar tempat tinggal pasien yang tidak mendukung dapat juga meningkatkan

frekuensi kekambuhan, misalnya masyarakat menganggap pasien sebagai individu yang tidak berguna, mengucilkan pasien, mengejek pasien dan seterusnya.<sup>14</sup>

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiati, dkk di Rumah Sakit Dr. Tjitrowardojo kabupaten Purworejo bahwa 61 (63,49%) responden mendapatkan sedikit dukungan sosial sehingga pasien skizofrenia yang mendapatkan sedikit dukungan sosial 1,46 (nilai *prevalens ratio*) kali lebih berisiko mengalami kekambuhan dibandingkan pasien skizofrenia yang mendapatkan banyak dukungan sosial.<sup>17</sup>

Hasil asumsi peneliti bahwa pasien merasakan kurang mendapat penerimaan di lingkungan masyarakat, yang menganggap bahwa pasien sering membuat masalah dan mengganggu warga sekitar. Kepercayaan pada pasien untuk melakukan tugas-tugas sosial lainnya juga tidak didukung oleh masyarakat sehingga interaksi pasien dengan masyarakat lingkungan sekitar sangat jarang terjadi akibatnya pasien skizofrenia mengalami kemunduran sosial menjadi terasing dari orang lain, sehingga menyebabkan dukungan sosial hilang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (2013)., H. (n.d.). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- (2019)., R. S. J. P. A. (n.d.). Indikator RSJ Aceh. Banda Aceh.
- Darmawan, A. P. (2014). Hubungan Positive Belief dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grahasia Yogyakarta. [Http://Opac.Say.Ac.Id](http://Opac.Say.Ac.Id).
- Dasar, R. K. (2013). Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Hermiati, D., & Harahap, R. M. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 78–92. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.6>
- Hernita, Y. (2018). STIKES Muhammadiyah Gombong. 1` – 26.
- Kemendes RI. (n.d.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/1> Desember 2013
- Pratama, Yudi, S. dan S. I. (2013). Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia di BLUD RSJ Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiahkuala.*, Volume 15,.
- Prevalensi Skizofrenia di Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar, 2018.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas Penyakit Tidak Menular 2018. Hasil Utama Riskesdas Penyakit Tidak Menular, 8.
- (2013)., H. (n.d.). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- (2019)., R. S. J. P. A. (n.d.). Indikator RSJ Aceh. Banda Aceh.

- Darmawan, A. P. (2014). Hubungan Positive Belief dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grahasia Yogyakarta. [Http://Opac.Say.Ac.Id](http://Opac.Say.Ac.Id).
- Dasar, R. K. (2013). Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Hermiati, D., & Harahap, R. M. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 78–92.  
<https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.6>
- Hernita, Y. (2018). STIKES Muhammadiyah Gombong. 1` – 26.
- Kemenkes RI. (n.d.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/1> Desember 2013
- Pratama, Yudi, S. dan S. I. (2013). Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia di BLUD RSJ Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiahkuala.*, Volume 15,.
- Prevalensi Skizofrenia di Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar, 2018.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas Penyakit Tidak Menular 2018. Hasil Utama Riskesdas Penyakit Tidak Menular, 8.